



Cenningrara ‘Mantra Pekasih’ Di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)

Cenningrara ‘Mantra Pekasih’ In Soppeng District (Riffaterre Semiotic Study)

Nurul Rabianti

SMK Negeri 4 Soppeng

Alamat: Kelurahan Lalabata Rilau, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng

Email: Nurulrabianti@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 07 Februari 2019</p>	<p>Penelitian <i>cenningrara</i> ‘mantra pekasih’ di Kabupaten Soppeng bertujuan untuk mendeskripsikan makna mantra <i>cenningrara</i> dan mengetahui persepsi masyarakat tentang mantra <i>cenningrara</i>. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Soppeng yang keseluruhannya berjumlah 3 orang untuk wawancara dan responden berjumlah 15 orang untuk angket. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, pencatatan, dan teknik angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkap tentang makna mantra <i>cenningrara</i> yang dikaji melalui ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (<i>displacing of meaning</i>), penyimpangan arti (<i>distoring of meaning</i>) dan penciptaan arti (<i>creating of meaning</i>).</p>
<p>Revisi I 12 Marte 2019</p>	<p>Kata Kunci: <i>cenningrara</i>, nantra pekasih, kearifan lokal</p>
<p>Revisi II 29 Maret 2019</p>	<p><i>The cenningrara research 'mantra pekasih' in Soppeng District aims to describe the meaning of the cenningrara mantra and find out the public perception of the cenningrara mantra. The informants in this study were the people of Soppeng Regency, totaling 3 people for interviews and 15 respondents for the questionnaire. The research design used in this study was descriptive qualitative design while the data collection techniques used in this study were interview techniques, recording, and questionnaire techniques. Data analysis techniques in this study used qualitative descriptive analysis techniques. The results of this study reveal the meaning of the cenningrara mantra which is examined through the continuity of expression caused by three things, namely substitution of meaning (displacing of meaning), meaning deviation (distoring of meaning) and creating of meaning.</i></p>
<p>Disetujui 1 Mei 2019</p>	<p>Keywords: <i>cenningrara</i>, mantra pekasih, local wisdom</p>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat di dunia ini dengan tempat lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas (Semi, 1988: 53).

Sastra menjadi cerminan dari berbagai aspek kehidupan serta tatanan antarmanusia. Maka dari itu, sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat (Mustafa, 2015: 110). Menurut Robson (1994: 9-7), kebudayaan adalah kumpulan adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat secara keseluruhan. Membicarakan tentang kebudayaan tentu tidak akan terlepas dari sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastaraan yang mencakup ekspresi kesusastaraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan tersebar melalui tuturan yang disampaikan secara lisan dan tidak menutup kemungkinan bahwa pada pewarisannya pun terjadi pengurangan dan penambahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tempat, situasi dan kondisi (Mustafa, 2013: 325). Orang-orang yang dianggap memenuhi syaratlah yang dianggap mewarisi sastra lisan dan terus mengamalkannya dari generasi ke

generasi, sehingga membentuk satu tradisi.

Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki tradisi dan sastra lisan. Demikian pula dengan kelompok masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan (Muslim, 2011). Suku Bugis yang berdiam di Sulawesi Selatan mempunyai cukup banyak sastra lisan seperti *elong*, *pau-pau*, *pappaseng*, mantra dan lain-lain. Namun, salah satu sastra lisan yang akan penulis paparkan adalah mantra yaitu *cenningrara*. Istilah *cenningrara* merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Objek ini merupakan salah satu bentuk sastra lama atau sastra tradisional yang masih ada di Indonesia. Walaupun *cenningrara* merupakan hasil sastra lama, namun *cenningrara* masih bertahan bahkan masih banyak yang menggunakannya dalam masyarakat Bugis.

Cenningrara adalah salah satu jenis mantra yang muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa dunia ini sebenarnya memiliki kekuatan gaib (Abu, 1980: 49). Melalui *cenningrara*, manusia berusaha membujuk dan menundukkan kekuatan gaib tersebut dalam rangka memenuhi keinginan-keinginan mereka yang bersifat rasional ataupun tidak rasional.

Cenningrara merupakan salah satu bentuk kesusastaraan lama sekaligus sebagai warisan kebudayaan lama. Sampai saat ini *cenningrara* masih tetap bertahan di tengah-tengah kecepatan laju teknologi yang serba canggih. *Cenningrara* masih mampu mempertahankan dan menempatkan diri dalam masyarakat modern. Hal ini disebabkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri untuk tetap menggunakannya. Masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Bugis, sebagian masih sangat percaya bahwa di

balik *ceningrara* itu ada sesuatu yang dianggap mendatangkan kekuatan gaib.

Menurut keyakinan orang Bugis, tujuan mantra bergantung pada jenis mantra itu sendiri (Subair, 2016). Misalnya saja *ceningrara* yang dipakai ketika memakai bedak. Hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan setelah memakai bedak akan tampak lain, lebih cantik, bercahaya, dan tampak lebih menarik jika dibandingkan ketika sebelum memakai bedak. Demikian juga dengan mantra lainnya. *Ceningrara* itu dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Penggunaan *ceningrara* tidak dibatasi oleh umur tertentu. Hanya saja anak-anak yang tidak bisa menimbang terhadap apa yang diperbuatnya belum bisa diberikan. Ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang merusak apa yang menjadi konsekuensi atau akibat dari mantra itu.

Ceningrara dan masyarakat Bugis mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karena ada masyarakat pewarisnya. Masyarakat Bugis sangat meyakini bahwa pembacaan *ceningrara* merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keinginannya. Menurut kepercayaan mereka, *ceningrara* dapat membuat orang terlihat lebih cantik, dapat menarik perhatian dan dapat membuat awet muda. *Ceningrara* memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat suku Bugis. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, *ceningrara* menarik untuk dipahami lebih jelas melalui suatu kajian yang lebih terfokus. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bentuk *ceningrara* disertai dengan cara penggunaan dan pemaknaannya.

Penulis memfokuskan pemaknaannya menggunakan kajian semiotik Rifaterre. Melalui bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), Rifaterre mengungkapkan metode pemaknaan puisi secara semiotik dengan tuntas. Berdasarkan hal itu, penulis merasa tepat untuk menerapkannya pada pemaknaan terhadap mantra *Ceningrara* sebagai salah satu jenis puisi yang akan dilakukan pada penelitian ini. Langkah-langkah pemaknaan terhadap sebuah puisi yang dikemukakan oleh Rifaterre sangat memberikan ruang untuk dapat mengungkap makna yang terdapat dalam mantra *Ceningrara* secara total.

Penulis tertarik mengkaji *ceningrara* sebagai objek penelitian dengan berbagai pertimbangan, antara lain makna mantra pekasi khususnya *ceningrara* dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng belum pernah diteliti secara mendalam. Di samping itu, Melalui penelitian ini, juga diharapkan masyarakat khususnya suku Bugis, juga terdorong untuk melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain, khususnya generasi muda.

Penelitian mengenai mantra pernah diteliti oleh Rahmiati Warap Sari yang meneliti tentang makna mantra dengan judul "Makna Mantra Pekasi pada Masyarakat Ballocci Kabupaten Pangkep (Tinjauan Semiotik Rifaterre) (2012: 10). Penelitian yang pernah diteliti oleh Rahmiati Warap Sari hampir sama dengan judul penelitian ini, namun yang membedakannya adalah dari segi bentuk dan cara penggunaan mantranya. Pada penelitian ini juga, peneliti memaparkan *ceningrara* ke dalam beberapa jenis yaitu mantra mempercantik diri, mantra menarik perhatian, dan mantra awet muda. Penulis juga memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap

cenningrara. Namun, pada penelitian sebelumnya, penulis tidak memaparkan *cenningrara* ke dalam beberapa jenis, penulis hanya memaparkan *cenningrara* secara umum dan tidak memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *cenningrara*.

Oleh karena itu, Penelitian ini akan memaparkan dan mengkaji *cenningrara* secara lebih jelas dan lebih rinci dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada pembahasan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah bentuk mantra *cenningrara* di Kabupaten Soppeng?
Makna apakah yang terkandung dalam mantra *cenningrara* di Kabupaten Soppeng?
Bagaimanakah tanggapan masyarakat di Kabupaten Soppeng terhadap mantra *cenningrara*?

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yakni desain yang menggambarkan atau melukiskan makna *cenningrara* pada masyarakat Bugis. Oleh karena itu, dalam penyusunan desainnya dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu: mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

Data penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan berupa *cenningrara* ‘mantra pekasih’ di Kabupaten Soppeng yang lengkap. Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra-mantra di Kabupaten Soppeng diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan tentang *cenningrara* ‘mantra pekasi’.

Teknik pengumpulan data yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik angket.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut ini:

- a. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data *cenningrara* yang digunakan dalam masyarakat Bugis, Kabupaten Soppeng.
- b. Menafsirkan makna *cenningrara* ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Mengklasifikasikan makna *cenningrara* kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk pemaparan atau pernyataan-pernyataan.

Teknik yang penulis lakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang telah diperoleh adalah teknik keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari informan dan dari buku-buku sesuai dengan pengetahuan keabsahan yang dimiliki penulis. Data yang salah dibetulkan dengan tujuan untuk mempermudah analisis data.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Mantra *Cenningrara* di Kabupaten Soppeng

Menurut keyakinan masyarakat Bugis khususnya masyarakat Kabupaten Soppeng, bentuk mantra *cenningrara* dapat digolongkan menjadi 4 bentuk yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri, menarik perhatian, mempercepat jodoh dan membuat awet muda. Namun, karena adanya hambatan dan masalah yang didapatkan oleh penulis dalam mengumpulkan data, penulis hanya akan

mengkaji ke dalam 3 bentuk mantra *cenningrara* yaitu sebagai berikut:

- a. Mantra untuk mempercantik diri
- b. Mantra untuk menarik perhatian
- c. Mantra untuk awet muda

2. Mantra *Cenningrara* di Kabupaten Soppeng

a. *Cenningrara* Mempercantik Diri

Ashadu Alla ilahailallah Waashadu Anna Muhammadan Rasulallah...

Audzubillah himinasyaitonirrajim.....

Bismillahi rahmanirahim....

Mata Sulona Allataala mancaji esso

Manninna Allataala mancaji uleng

Uwae matanna Allataala mancaji uwae

Nabielereq asenna nabinna uwaie

Paccahayangekka rupakku

Pacinnongenga sippada uwae

Barakka duang kun fayakun

Cara Penggunaan

Mantra ini dibaca ketika ingin mandi. Cara penggunaannya yaitu ambil satu timba air, setelah itu baca mantranya. Setelah mengucapkan *Barakka duang kun fayakun* kepala digerakkan ke kanan kemudian ke kiri seperti gerakan saat shalat pada salam setelah tahiyat akhir. Setelah itu tiup air tersebut tiga kali secara perlahan. Setelah ditiup, basuhi muka sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan dengan menyiram kepala sampai semua bagian tubuh terkena air. Selanjutnya lanjutkan mandi seperti biasanya. Pembacaan mantra *cenningrara* mandi ini dilakukan satu kali dalam satu hari saja, saat mandi pada pagi hari.

b. *Cenningrara* Menarik Perhatian (memakai bedak)

Ashadu Alla ilahailallah Waashadu Anna Muhammadan Rasulallah...

Audzubillah himinasyaitonirrajim.....

Bismillahi rahmanirahim....

Esso tompo ri aroku

Uleng tepu rupakku

Intang maborongeng rupakku

Galengekka tomatanna tomakkitae

Barakka duang, kun fayakun

Cara Penggunaan

Mantra ini dipakai ketika ingin memakai bedak. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil bedak yang akan anda pakai, kemudian baca mantranya. Seperti pada mantra sebelumnya, setelah mengucapkan *Barakka duang kun fayakun* kepala digerakkan ke kanan kemudian ke kiri seperti gerakan saat shalat pada salam setelah tahiyat akhir. Setelah itu tiup bedak tersebut tiga kali secara perlahan. Bagian wajah yang dipolesi pertama kali yaitu bagian jidat, kemudian ke pipi bagian kanan, setelah itu, dagu, kemudian pipi kiri, terakhir bagian hidung. Bacalah mantra dan lakukan ritualnya dengan sepenuh hati. Mantra ini akan bereaksi pada orang yang percaya. Namun, jika tidak atau ragu-ragu, mantra ini tidak akan bereaksi pada pengguna mantra.

c. *Cenningrara* menarik perhatian (memakai sisir)

Ashadu Alla ilahailallah Waashadu Anna Muhammadan Rasulallah...

Audzubillah himinasyaitonirrajim.....

Bismillahi rahmanirahim....

Bulu kusaula, wellu-wellungku kusengeru

Upasingkeru tomatanna tomakkitae

Dellaeng makessing naita padakku rupa tau saliwekku

Barakka duang. Kun fayakun

Cara Penggunaan

Mantra ini merupakan mantra yang dipakai ketika ingin bersisir. Cara penggunaannya yaitu ambil sisir yang akan anda pakai, dekatkan sisir tersebut ke dekat mulut, baca mantranya. Seperti pada mantra sebelumnya, setelah mengucapkan *Barakka duang kun fayakun* kepala digerakkan ke kanan kemudian ke kiri seperti gerakan saat

shalat pada salam setelah tahiyat akhir. Setelah itu tiup sisir tersebut tiga kali secara perlahan. Setelah itu menyisirilah seperti menyisir pada umumnya. Bacalah mantra dan lakukan ritualnya dengan sepenuh hati. Mantra ini akan bereaksi pada orang yang percaya. Namun, jika tidak atau ragu-ragu, mantra ini tidak akan bereaksi pada pengguna mantra.

d. Cenningrara Menarik Perhatian

Bismillahi rahmanirahim....

Duppa mata iruk mata

Iruk makdupang mata

Palettukenga mata atinna I Anu

Iyapa namanyameng nyawana

Narekko iyyaq naita

Naperinawa-nawa ri Atinna

Naperinawa-nawa matteruk

Barakka duang, kun fayakun

Cara Penggunaan

Mantra menarik perhatian ini dipakai ketika bertemu dengan seseorang yang ingin ditarik perhatiannya. Caranya yaitu dengan menatap seseorang tersebut secara diam-diam, kemudian baca mantranya dalam hati. Setelah larik terakhir dibaca, kedipkan mata satu kali. Usahakan seseorang tersebut dapat melihat matamu juga ketika membaca mantranya.

e. Cenningrara Awet muda

Bismillahi rahmanirahim....

Waelereng pessinna Allataala

Makkalu riwatakkaleku

Sanrekka temmate temmatoa

Umalolo fulana

Barakka Lailahailallah

Cara Penggunaan

Mantra awet muda ini dipakai sebelum dan sesudah mandi. Caranya yaitu Ambil satu timba air, kemudian dekatkan air tersebut ke mulut, setelah itu baca mantranya. Setelah itu tiup air tersebut tiga kali. Setelah ditiup, basuhi

muka sebanyak 3 kali, Selanjutnya lanjutkan mandi seperti biasanya. Setelah mandi, ambil lagi satu timba air terakhir, kemudian baca mantranya dan basuhi wajah 3 kali menggunakan air terakhir tersebut. Pembacaan mantra *cenningrara* mandi ini dilakukan satu kali dalam satu hari saja, saat mandi pada pagi hari.

Berdasarkan Hasil analisis pemaknaan berdasarkan teori Rifaterre yaitu berupa ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*) menunjukkan bahwa dari data lima mantra *cenningrara* tidak ada mantra yang mengandung makna ketiganya yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Namun, ada dua mantra yang mengandung makna penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri dan mantra *cenningrara* menarik perhatian (memakai bedak). Kedua mantra ini mengandung makna penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penyimpangan arti (*distorting of meaning*) setelah ditinjau dari larik pertama sampai terakhir, sedangkan ketiga mantra lainnya tidak ada yang mengandung makna penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

f. Persepsi Masyarakat Kabupaten Soppeng terhadap mantra *cenningrara*

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Soppeng masih banyak yang percaya terhadap mantra. Namun,

menurut responden, mantra yang sering dipakai adalah mantra untuk syukuran dan keselamatan sedangkan penggunaan mantra *cenningrara* pada zaman modern ini, sudah banyak yang tidak memakai bahkan jarang yang menggunakannya. Hal ini disebabkan karena pengaruh adanya alternatif dan alat-alat kosmetik yang bisa menyulap wajah buruk rupa menjadi bidadari. Bahkan banyak alat kosmetik yang bisa menyulap wanita berkulit hitam menjadi putih. Banyak sekali alternatif lain yang dapat dilakukan selain memakai mantra *cenningrara* yang tidak menjamin khasiatnya. Masyarakat berpendapat bahwa mantra *cenningrara*, tidak menjamin kecantikan seseorang saat ini, berbeda dengan zaman dahulu yang belum ada kosmetik atau alat kecantikan lain seperti sekarang. Mantra *cenningrara* jika dipakai oleh seseorang belum tentu bereaksi pada pengguna mantra sedangkan alat-alat kosmetik menjamin kecantikan seseorang karena barangnya dapat dilihat dan terjamin khasiatnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dan responden, pengguna mantra pada zaman modern ini adalah orang tua yang sudah berusia 70 ke atas. Menurut responden, orang yang sudah berusia 70 ke atas adalah orang yang masih sangat percaya terhadap mantra, karena menurutnya, mantra adalah warisan nenek moyang zaman dahulu kala dan diwarisi ke anak cucunya, itulah sebabnya hal-hal gaib seperti mantra masih ada sampai sekarang, karna masih ada masyarakat pewarisnya, namun, anak-anak zaman sekarang yang memiliki keturunan mempunyai mantra dari neneknya, jarang bahkan banyak yang sudah tidak mau mewarisinya karena menurutnya mantra atau hal gaib hanya dipakai pada zaman dahulu kala, mantra atau hal gaib yang seperti itu

sudah tidak dipakai pada zaman modern ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa bentuk mantra *cenningrara* di Kabupaten Soppeng ada 3 yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri, menarik perhatian dan mantra *cenningrara* awet muda.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna mantra dari data lima mantra *cenningrara* yang diperoleh tidak ada mantra yang mengandung makna ketiganya yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diperoleh melalui angket, dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih percaya terhadap mantra *cenningrara*. Namun, pada zaman modern ini sudah jarang orang yang menggunakannya. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada zaman modern ini, sudah terlena dengan barang-barang kosmetik yang dapat mempercantik wajahnya tanpa memakai mantra *cenningrara*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disaranakanlah hal-hal berikut: Kepada generasi muda, khususnya yang berlatar belakang suku Bugis, agar lebih mencintai dan terdorong untuk melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain tentang sastra lisan Bugis dan kebudayaan suku Bugis.

Kepada masyarakat Suku Bugis, khususnya masyarakat Kabupaten Soppeng agar senantiasa menjaga, memelihara, sekaligus melestarikan mantra sebagai aspek budaya.

Bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian sejenis, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi agar diperoleh hasil atau pemaknaan yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel “Cenningrara ‘Mantra Pekasi’ di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)”, adalah hasil penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan saya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada para pembimbing Johar Amir dan Syamsudduha, dan kepada semua dosen, karyawan dan civitas akademika Universitas Negeri Makassar (UNM) yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian artikel ini. Demikain juga terimakasih kepada informan di lapangan yang membantu proses pelaksanaan penelitian yang menghasilkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Zainuddin. 1980. *Sistem Pengetahuan (Paddissengeng) Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Penganntar Studi Lisan*. Jatim: Hiski
- Muslim, Abu. 2011. *Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo*

Memelihara Anak (analisis sastra lisan). *Jurnal Alqalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar* Volume 17 Nomor 1.

- Mustafa, Muhammad Sadli. 2013. “Nilai Keagamaan dalam *Tevai Ntotua* pada Etnis Kaili di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah” dalam *Lectures in Harmony: Potret Khazanah Islam Nusantara*. Makassar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin.
- _____. 2015. Nilai Keagamaan dalam Lirik Lagu Tingkilan. *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 1.
- Rahmiati Warap Sari. 2012. *Makna Mantra Pekasi pada Masyarakat Ballocci Kabupaten Pangkep (Tinjauan Semiotik Rifaterre)*. Skripsi Makassar: UNM.
- Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Rifaterre, Michael. 1998. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington and London.
- Semi, MA. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Subair, Muh. 2016. Nilai Ketuhanan Dan Pesan Moral Dalam Syair Tari Pajaga. *Jurnal Penamas Volume 29 Nomor 3 2016*.